

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Winkel (1986), minat adalah kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang-bidang itu. Muhadjir (1992) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan afektif seseorang untuk membuat pilihan aktivitas. Sedangkan Slameto (2003:180) mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Jadi dapat disimpulkan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk merasa tertarik dan senang terhadap suatu hal atau aktivitas.

Adapun pengertian belajar menurut Winkel (1986) adalah suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman. Kingsley (dalam Ahmadi, 1991) mengemukakan bahwa “ *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training* ”, belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Sedangkan menurut Slameto (2003:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

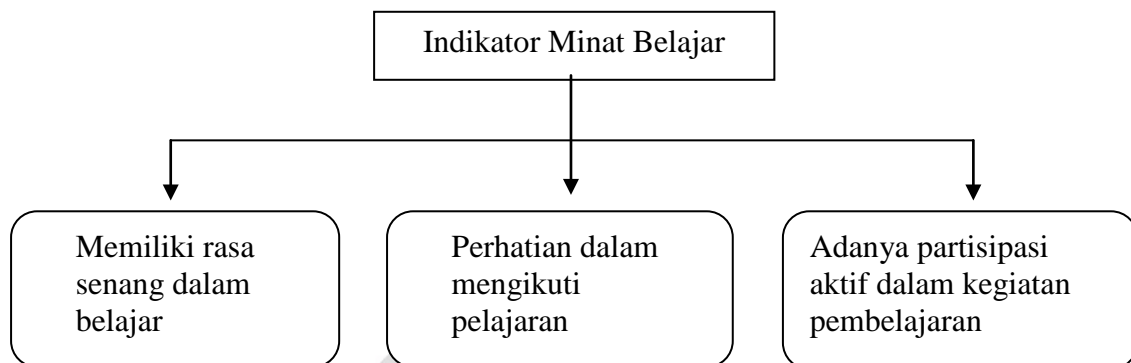
Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa **minat belajar** adalah kecenderungan yang tetap untuk merasa tertarik dan senang terhadap suatu hal atau aktivitas sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

2. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto (2003:180), suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Hilgard (dalam Slameto, 2003:57) mengemukakan bahwa “ *Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content* “, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Sedangkan Hurlock (1978:114) menyatakan bahwa sepanjang masa kanak-kanak, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk mempelajarinya dibandingkan dengan anak yang kurang berminat atau merasa bosan.

Dari uraian tersebut, secara rinci indikator minat belajar dapat dilihat dalam diagram berikut :

Diagram 1. Indikator Minat Belajar



3. Cara Menumbuhkan Minat Belajar

Slameto (2003:180) mengemukakan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa melihat hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajarinya.

Selanjutnya Slameto (2003:180) memaparkan bahwa beberapa ahli pendidikan berpendapat tentang cara paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa

yang telah ada. Misalnya, siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan tentang jarak dan kecepatan tempuh, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit tentang balap mobil kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.

Selain memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner (dalam Slameto, 2003:181) mengungkapkan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

Rooijackers (dalam Slameto, 2003:181) mengatakan bahwa cara untuk menumbuhkan minat-minat baru pada diri siswa dapat pula dicapai dengan dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2009:185) mendefinisikan kemandirian atau otonomi sebagai “ *The ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt* “, kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan. Chaplin (dalam Desmita, 2009:185) mengatakan bahwa otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa

memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Erikson (dalam Desmita, 2009:185), kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Jadi kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Adapun pengertian belajar seperti yang telah penulis simpulkan sebelumnya adalah suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa **kemandirian belajar** adalah kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

2. Indikator Kemandirian Belajar

Desmita (2009:185) menyatakan bahwa kemandirian mengandung pengertian, yaitu:

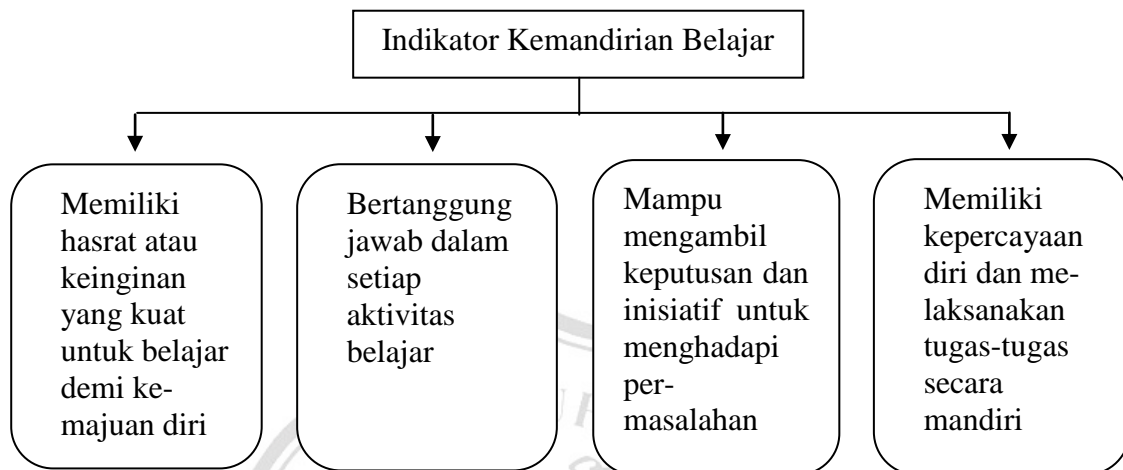
- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya

Desmita (2009:185) juga menjelaskan bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Sedangkan Lovinger (dalam Desmita, 2009:188) mengemukakan tentang karakteristik kemandirian sebagai berikut:

- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
- b. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain
- c. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial
- d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
- e. Toleran terhadap ambiguitas
- f. Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)
- g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
- h. Responsif akan kemandirian orang lain
- i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
- j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan

Dari uraian tersebut, secara rinci indikator kemandirian belajar dapat dilihat dalam diagram berikut :

Diagram 2. Indikator Kemandirian Belajar



3. Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar

Desmita (2009:184) mengemukakan bahwa perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun kesiapan emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri.

Selanjutnya Desmita (2009:190) memaparkan bahwa kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan.

Oleh sebab itu pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah
- c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak

C. Prestasi Belajar

Azwar (2009) menyatakan bahwa suatu kemajuan atau keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan dapat diketahui dengan memberikan bukti peningkatan atau pencapaian yang telah diperoleh. Bukti adanya peningkatan atau pencapaian ini diperoleh dari pengukuran prestasi secara terencana. Prestasi belajar secara luas tentu akan mencakup aspek-aspek pada tujuan pendidikan yang meliputi, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom dalam Azwar, 2009). Namun dalam hal ini, prestasi belajar lebih ditekankan pada aspek kognitif. Prestasi belajar dapat mengungkapkan keberhasilan seseorang dalam belajar (Azwar, 2009).

Selanjutnya Ahmadi (1991) menyatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Secara rinci Ahmadi (1991) menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain:

1. Faktor internal

Faktor internal terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis) berupa penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis berupa faktor intelektual dan non intelektual
Faktor intelektual meliputi faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki. Sedangkan faktor non intelektual meliputi unsur-unsur kepribadian seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari:

- a. Faktor social, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok
- b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan belajar serta iklim.
- d. Faktor lingkungan spiritual atau kemananan

Jadi dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan suatu bukti keberhasilan yang telah diperoleh siswa dalam belajar sebagai hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun luar diri individu.

D. Pelajaran Matematika pada Materi Sudut

Sudut merupakan materi pelajaran matematika SMP kelas VII semester 2. Sudut adalah daerah yang dibentuk oleh pertemuan antara dua buah sinar atau dua buah garis lurus.

Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian pada materi sudut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Materi Sudut

Standar Kompetensi	5. Memahami hubungan garis dengan garis, garis dengan sudut, sudut dengan sudut, serta menentukan ukurannya
Kompetensi Dasar	5.1 Menentukan hubungan antara dua garis, serta besar dan jenis sudut 5.2 Memahami sifat-sifat sudut yang terbentuk jika dua garis berpotongan atau dua garis sejajar berpotongan dengan garis lain 5.3 Melukis sudut 5.4 Membagi sudut
Indikator	5.1.1 Menjelaskan pengertian sudut 5.1.2 Melakukan perhitungan dengan menggunakan satuan sudut 5.1.3 Menggambar dan memberi nama sudut 5.1.4 Membedakan jenis-jenis sudut 5.2.1 Menemukan hubungan antar sudut jika dua garis berpotongan 5.2.2 Menemukan hubungan antar sudut jika dua garis sejajar berpotongan dengan garis lain 5.3.1 Melukis sudut 5.4.1 Membagi sudut

E. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2011:202). Menurut Nurulhayati (dalam Rusman, 2011:203), pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Sedangkan Artzt dan Newman (dalam Trianto, 2010:56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif, siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan dua sampai enam orang yang bersifat heterogen.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2010:57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah (Louisell & Descamps dalam Trianto, 2010:57).

3. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton (dalam Trianto, 2010:60) terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

- a. *Pertama*, saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.
- b. *Kedua*, interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok memengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam kooperatif adalah dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
- c. *Ketiga*, tanggungjawab individual. Tanggungjawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggungjawab siswa dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan siswa tidak dapat hanya sekedar “ membonceng ” pada hasil kerja teman sekelompoknya.
- d. *Keempat*, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan, seorang

siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus

- e. *Kelima*, proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2011:211) menjelaskan bahwa terdapat enam langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :

Tabel 3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Kegiatan Guru
Langkah 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topic yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Langkah 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Langkah 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok-kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Langkah 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Langkah 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

Langkah 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
-------------------------------------	---

F. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

1. Pengertian pembelajaran kooperatif tipe TPS

Pembelajaran kooperatif tipe TPS ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif yang berjalan dari waktu-waktu dan pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Pembelajaran TPS ini merupakan salah satu variasi dalam pembelajaran kooperatif yang menggunakan pendekatan structural.

Pembelajaran TPS atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2010:81). Arends (dalam Trianto, 2010:81) menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan pembelajaran kooperatif yang menggunakan pola diskusi kelas dengan fase-fase pembelajaran seperti berpikir, berpasangan, dan berbagi.

Dalam pembelajaran TPS ini, guru hanyalah sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan dan memotivasi siswa untuk mandiri dalam belajar. Siswa dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa diberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, tanya jawab, merespon, dan saling membantu satu sama lain. Sehingga siswa juga dapat berlatih untuk saling berkomunikasi, memberikan informasi, dan bertukar pikiran secara langsung dengan siswa yang lain.

2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS

Trianto (2010:81) secara rinci menjelaskan bahwa ada tiga langkah yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran TPS ini, yaitu:

a. Langkah 1: Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

b. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

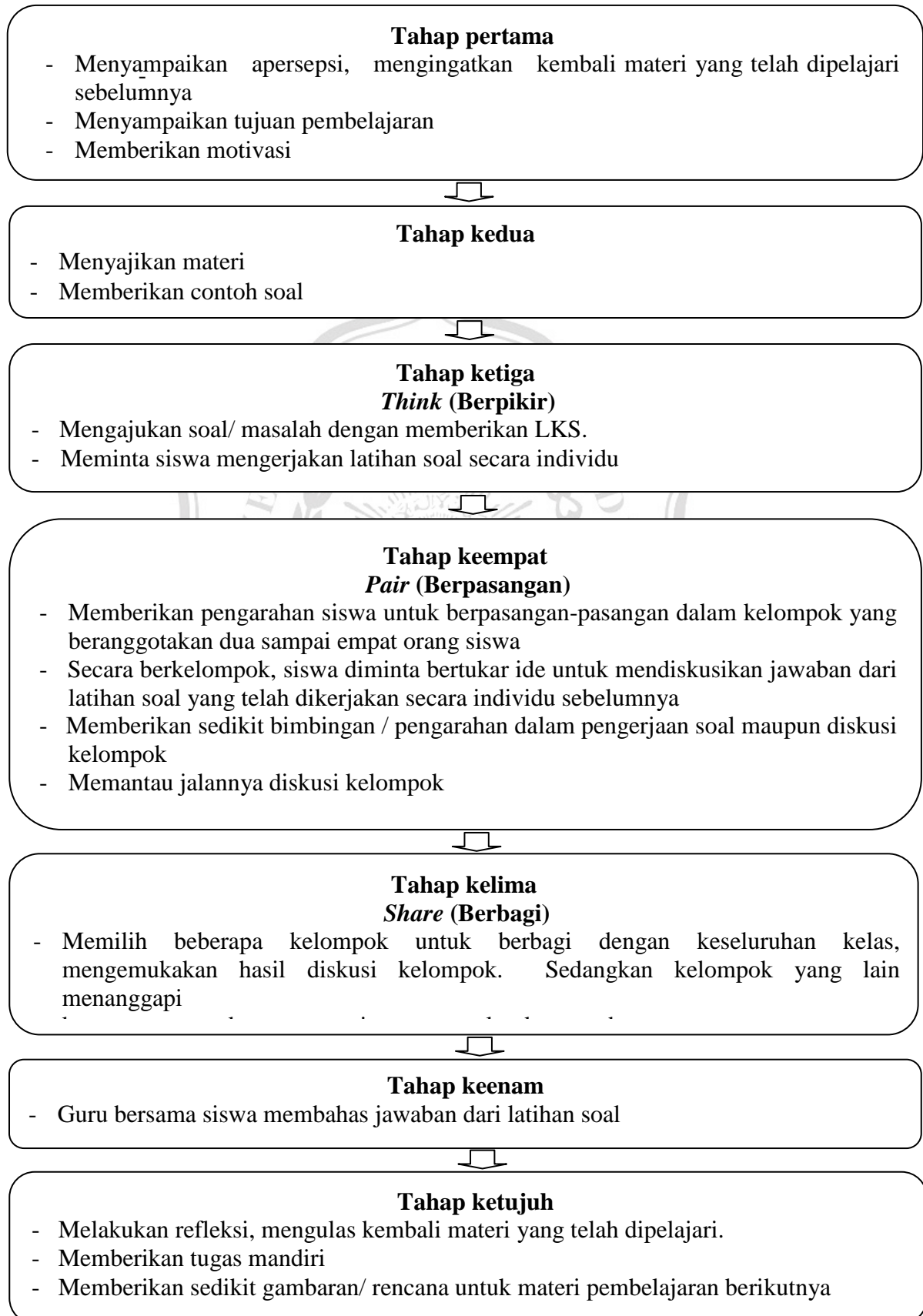
Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan

c. Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan (Arends dalam Trianto, 2010:82).

Pembelajaran *Think Pair Share* memiliki tahap-tahap pelaksanaan, yaitu:

Diagram 3. Tahap-tahap Pembelajaran TPS



Sampai saat ini, peneliti belum dapat menemukan panduan tentang model evaluasi pada pembelajaran TPS. Untuk itu, peneliti mengadopsi model evaluasi pada pembelajaran STAD. Alasan peneliti mengadopsi model evaluasi pada pembelajaran STAD karena model evaluasi yang digunakan cukup kompleks dan sesuai dengan pembelajaran TPS. Seperti pada pembelajaran STAD, siswa akan diberikan kuis. Kuis biasanya diadakan setiap satu atau dua minggu sekali. Dalam hal ini, peneliti mengadakan kuis setelah selesai dua kali pertemuan menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Dari kuis tersebut, setiap siswa dapat diambil skornya dan diberikan skor perkembangan. Skor perkembangan ini diambil bukan didasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi didasarkan pada seberapa jauh skor tersebut melampaui skor yang diperoleh siswa pada tes sebelumnya.

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2010:71) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Skor Perkembangan Individu

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal...	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal...	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal...	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal...	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memerhatikan skor awal)...	30 poin

Selanjutnya setelah diperoleh skor individu, dapat pula diketahui skor kelompok. Trianto (2010:72) menyatakan bahwa skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor kelompok,

diperoleh predikat untuk masing-masing kelompok seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 5. Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Skor	Predikat
$0 \leq x < 5$	-
$5 \leq x < 15$	Tim baik
$15 \leq x < 25$	Tim hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

Sumber : Ratumanan (dalam Trianto, 2010:72)

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikat yang dicapai.

3. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe TPS

Menurut Lie (2008), berikut kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe TPS :

Kelebihan pembelajaran TPS, antara lain:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa
- b. Cocok untuk tugas sederhana
- c. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
- d. Interaksi lebih mudah
- e. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.

Sedangkan kelemahan pembelajaran TPS, antara lain:

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- b. Lebih sedikit ide yang muncul
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

G. Kerangka Berpikir

Di dalam kegiatan pembelajaran, minat memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang memiliki minat untuk mempelajari matematika, maka dapat sedikit mudah mencerna pelajaran matematika. Siswa dapat bersemangat dalam belajar matematika. Karena di dalam diri siswa tersebut terdapat rasa senang dan ketertarikan untuk mempelajari matematika. Selain minat belajar, kemandirian belajar juga sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Kemandirian belajar didorong oleh niat atau motif dari dalam diri untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi permasalahan yang dihadapi. Adanya hasrat untuk belajar demi kemajuan diri akan menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa. Kemandirian belajar ini akan mengantarkan siswa untuk dapat mempelajari lebih jauh pelajaran yang sudah diperoleh tanpa bimbingan sepenuhnya dari guru. Sehingga secara tidak langsung kemandirian belajar dapat menimbulkan rasa mantap dan percaya diri bagi siswa pada setiap kegiatan belajar yang dilakukan. Sedangkan guru menjadi lebih sedikit mudah untuk mengarahkan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Selanjutnya minat dan kemandirian belajar tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam pencapaian prestasi belajar.

Pembelajaran matematika hendaknya menarik dan bermakna sehingga perlahan dapat meningkatkan minat, kemandirian, dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika. Diperlukan sebuah pembelajaran yang tepat agar pembelajaran matematika menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang digunakan tentunya tidak hanya menuntut siswa untuk mendengar penjelasan materi dari guru, tetapi pembelajaran ini dapat memberikan

kesempatan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran, seperti menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, serta berlatih untuk bekerja mandiri dan bekerja sama dalam kelompok. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung, siswa dapat berusaha menggunakan seluruh potensi yang dimiliki dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran TPS ini memiliki tiga tahapan, yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi ide. Pembelajaran ini diharapkan dapat menjembatani interaksi guru dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan tidak terpusat pada guru semata.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis, yaitu: “ Melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan minat, kemandirian, dan prestasi belajar siswa pada pelajaran matematika ”